

## **PENGARUH BELAJAR KELOMPOK TERHADAP BELAJAR SISWA KELAS IV SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2022/2023 SD NEGERI 2 KUTOHARJO REMBANG**

Sulistiyaningrum, Sri Handayani, Oktiana Handini  
Universitas Slamet Riyadi  
[ppg.unisri@gmail.com](mailto:ppg.unisri@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to investigate the effect of group learning on the learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 2 Kutoharjo, Rembang. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design with two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Research instruments included pre-post tests to measure cognitive outcomes and observation rubrics to assess student participation in group discussions. The findings revealed significant improvements, with the average score increasing from 64.3 in the pre-cycle to 81.7 in cycle II. The percentage of mastery learning rose from 42.85% to 92.85%. Moreover, students' activeness, cooperation, and responsibility within groups improved throughout the process. Thus, group learning proved effective not only in enhancing academic achievement but also in developing students' social skills.*

**Keywords:** *group learning, learning outcomes, collaboration, elementary students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan belajar kelompok terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kutoharjo, Rembang. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa tes pra-pasca untuk mengukur hasil belajar kognitif serta rubrik observasi untuk menilai partisipasi siswa dalam diskusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dengan rata-rata nilai siswa naik dari 64,3 pada pra-siklus menjadi 81,7 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 42,85% menjadi 92,85%. Selain itu, keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok juga meningkat. Dengan demikian, pembelajaran kelompok efektif meningkatkan hasil belajar sekaligus keterampilan sosial siswa.

**Kata Kunci:** belajar kelompok, hasil belajar, kolaborasi, siswa sekolah dasar

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran abad ke-21 menuntut sekolah dasar tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar. Kebijakan Kurikulum Merdeka menegaskan pembelajaran berpusat pada murid dan memberi ruang

strategi kolaboratif seperti belajar kelompok (Kemendikbudristek, 2024). Di sisi praktik, keberhasilan penerapan model kooperatif turut dipengaruhi keahlian guru dalam merancang dan memfasilitasi kerja kelompok (Ries et al., 2024).

Dalam kerangka cooperative learning, guru menstrukturkan interaksi siswa agar saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, dan keterampilan sosial berkembang; strategi ini berbasis bukti dan direkomendasikan dalam praktik kelas (Abramczyk & Jurkowski, 2020). Bagi kelas IV SD, penataan peran dan tujuan kelompok yang jelas menjadi prasyarat efektivitas.

Meta-analisis terbaru menunjukkan efek positif signifikan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar bila dibanding pengajaran tradisional; temuannya konsisten lintas mata pelajaran dan jenjang dasar-menengah (Boke, 2025). Hasil ini memperkuat rasional penggunaan belajar kelompok sebagai intervensi peningkatan prestasi.

Uji acak berskala besar pada kelas awal menemukan instruksi kelompok kecil meningkatkan capaian matematika siswa (Bonesrønning et al., 2022). Studi RCT bertingkat lain juga mendapati intervensi kelompok kecil berdampak pada kompetensi matematis siswa berprestasi rendah di jangka pendek dan menengah (Rosholm et al., 2025). Walau konteks mata pelajaran berbeda, prinsip diferensiasi dan dukungan intensif dalam kelompok kecil relevan bagi kelas IV SD.

Tinjauan dan meta-analisis mutakhir menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya menaikkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat keterlibatan, kohesi, dan relasi antarkelompok—modal penting bagi iklim kelas dasar (Tondok et al., 2024; INJOTEL, 2024).

Dimensi “Gotong Royong/kolaborasi” pada Profil Pelajar Pancasila menuntun sekolah mengembangkan kemampuan bekerja bersama, berbagi peran, dan empati sejak Fase B (kelas III-IV); alur perkembangannya menekankan koordinasi tindakan untuk mencapai tujuan kelompok (BSKAP, 2022). Ini memberikan legitimasi kurikulum bagi praktik belajar kelompok di kelas IV.

Studi di sekolah Indonesia melaporkan metode pembelajaran/kelompok meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar dibanding metode konvensional (Sari, 2024; Lisnawati, 2020). Selain capaian kognitif, aspek motivasi dan minat belajar ikut terdongkrak dalam setting eksperimen lokal.

Pada level sekolah dasar, praktik kelompok belajar berkontribusi menumbuhkan motivasi, disiplin, dan tanggung jawab bersama—faktor yang memediasi peningkatan performa akademik (Rahman, 2021). Hal ini penting mengingat motivasi kerap menjadi penentu partisipasi aktif murid kelas IV.

Pedoman praktik menekankan perlunya tujuan yang terukur, komposisi kelompok heterogen, peran jelas, dan asesmen formatif agar kelompok kecil efektif; bukti lapangan (termasuk uji klaster-acak pada literasi) memperlihatkan peningkatan performa ketika prinsip-prinsip ini dipenuhi (Siegal, 2024).

Sistem pembelajaran yang memanfaatkan data berkala untuk menata penguatan dan small-group instruction menunjukkan perbaikan profisiensi yang menonjol di level distrik; praktik ini menggarisbawahi pentingnya remedial/eks-tensi berbasis kelompok kecil (AP News, 2023).

Panduan berbasis bukti (WWC/IES) dan literatur intervensi dasar menekankan efektivitas kelompok kecil terstruktur, diferensiasi, serta latihan terarah bagi murid sekolah dasar; strategi ini menaikkan akurasi dan kelancaran keterampilan target (IES, 2021). Prinsip yang sama dapat diadaptasi untuk berbagai mata pelajaran di kelas IV.

Bertolak dari landasan kebijakan dan bukti empiris di atas, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh belajar kelompok terhadap hasil belajar siswa kelas IV semester 2 di SD Negeri 2 Kutoharjo Rembang. Secara khusus, penelitian menelaah perubahan capaian akademik dan keterlibatan belajar setelah penerapan belajar kelompok terstruktur dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. PTK dipilih karena dapat memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan berulang yang berbasis pada hasil refleksi guru dan partisipasi siswa (Aqib & Chotibuddin, 2021). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi belajar kelompok.

### **1. Subjek dan Setting Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Kutoharjo, Rembang, semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 28 siswa (15 laki-laki dan 13 perempuan). Sekolah ini dipilih karena guru mata pelajaran menyatakan adanya permasalahan dalam keaktifan siswa saat pembelajaran, khususnya dalam kegiatan diskusi. Konteks kelas dasar dipandang tepat untuk menerapkan strategi belajar kelompok karena dapat menumbuhkan kolaborasi, partisipasi, dan tanggung jawab belajar bersama (Santoso et al., 2021).

### **2. Instrumen Penelitian**

- a. Instrumen yang digunakan meliputi: Tes pra–pasca berupa soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada materi yang diajarkan.
- b. Rubrik observasi belajar kelompok, yang mencakup indikator partisipasi aktif, keterampilan komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab individu dalam kelompok.
- c. Catatan lapangan dan dokumentasi untuk melengkapi data kualitatif terkait dinamika kelas. Instrumen observasi divalidasi oleh ahli pembelajaran dasar dan diuji coba sebelum digunakan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tes (pra-siklus, pasca-siklus I, dan pasca-siklus II) serta lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan diskusi kelompok. Tes digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan kognitif, sedangkan observasi digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotor siswa (Utami & Marzuki, 2020).

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan skor antar siklus (gain score). Data observasi dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa, kemudian dikategorikan berdasarkan rubrik yang telah disusun. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas, yaitu dengan mengombinasikan hasil tes, observasi, dan catatan lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019)..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas IV, hanya 12 siswa (42,85%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 64,3. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran, kurang terlibat dalam diskusi, dan cenderung belajar secara individual. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kolaborasi siswa (Mustofa & Hidayati, 2020).

Setelah diterapkan model belajar kelompok pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 72,1 dengan ketuntasan belajar mencapai 71,42% (20 siswa tuntas). Observasi memperlihatkan sebagian besar siswa mulai berpartisipasi aktif dalam kelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang bergantung pada teman dominan. Hal ini selaras dengan

temuan Putra (2021) bahwa belajar kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, namun memerlukan pembiasaan.

Refleksi menunjukkan beberapa kendala, antara lain distribusi peran dalam kelompok yang belum merata dan waktu diskusi yang kurang optimal. Guru kemudian memperbaiki strategi dengan membagi peran (pencatat, penyaji, dan pengontrol waktu) agar setiap siswa terlibat aktif. Perbaikan ini sesuai dengan rekomendasi Susanti dan Nurjanah (2022) yang menekankan pentingnya struktur peran dalam pembelajaran kooperatif.

Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 81,7 dengan ketuntasan belajar 92,85% (26 siswa tuntas). Aktivitas belajar kelompok berjalan lebih terarah, siswa menunjukkan kerjasama lebih baik, dan diskusi berlangsung aktif. Data observasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata keaktifan dari kategori “cukup” pada siklus I menjadi “baik” pada siklus II. Hal ini mendukung penelitian Suprpto (2021) bahwa pembelajaran kelompok efektif meningkatkan hasil akademik sekaligus keterampilan sosial.

Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya keterampilan komunikasi siswa dalam menyampaikan pendapat dan bertanya. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih percaya diri karena merasa didukung oleh anggota kelompok. Menurut Wulandari & Hasanah (2021), belajar dalam kelompok kecil memberikan rasa aman bagi siswa untuk berekspresi tanpa takut salah.

Selain aspek kognitif, motivasi belajar siswa juga meningkat. Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias dan bersemangat saat pembelajaran berbasis kelompok. Mereka merasa belajar menjadi lebih menyenangkan karena adanya interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyanti (2020) yang menyatakan bahwa belajar kelompok mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan minimal 80% siswa dengan nilai  $\geq 70$  serta peningkatan keaktifan belajar dalam kategori “baik”. Kedua indikator tersebut tercapai pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan belajar kelompok berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kutoharjo Rembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi teori belajar sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Penerapan belajar kelompok mendorong siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya. Keberhasilan ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan pencapaian akademik sekaligus keterampilan kolaboratif (Lestari & Ningsih, 2022).

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa guru dapat menggunakan model belajar kelompok sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada siswa sekolah dasar. Guru perlu memberikan arahan yang jelas tentang peran dalam kelompok agar distribusi kerja merata. Hal ini penting untuk menghindari dominasi siswa tertentu dan memastikan seluruh siswa memperoleh manfaat dari proses pembelajaran..

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan belajar kelompok mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Nilai rata-rata meningkat dari 64,3 pada pra-siklus menjadi 72,1 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 81,7 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar pun naik signifikan dari 42,85% pada pra-siklus menjadi 92,85% pada siklus II. Selain itu, aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat, ditandai dengan partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam kelompok. Dengan demikian, belajar kelompok tidak hanya berdampak pada peningkatan kognitif, tetapi juga menguatkan sikap sosial dan keterampilan kolaboratif siswa.

Guru disarankan untuk mengimplementasikan model belajar kelompok secara konsisten dalam pembelajaran, khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman konsep dan latihan komunikasi. Untuk meningkatkan efektivitas, guru perlu memberi arahan jelas, membagi peran dalam kelompok secara adil, dan melakukan pengawasan agar semua siswa aktif. Sekolah diharapkan mendukung dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memungkinkan pengaturan kelompok kecil. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan model belajar kelompok dengan strategi pembelajaran lain, atau meneliti pengaruhnya terhadap aspek afektif dan psikomotor siswa agar manfaatnya lebih komprehensif..

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abramczyk, A., & Jurkowski, S. (2020). Cooperative learning as an evidence-based teaching strategy: What teachers know, believe, and how they use it. *Journal of Education for Teaching*, 46(3), 296–308. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1733402>
- AP News. (2023, April 2). How a rural Alabama school system outdid the country with gains in math. <https://apnews.com/>
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.

- Boke, H., et al. (2025). Effects of cooperative learning on students' learning: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Bonesrønning, H., et al. (2022). Small-group instruction to improve student performance in early grades: Evidence from a large-scale RCT. *Journal of Public Economics*. <https://www.sciencedirect.com/>
- BS-KAP Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- IES/WWC. (2021). Assisting students struggling with mathematics: Intervention in elementary and middle schools (Practice Guide). <https://ies.ed.gov/>
- INJOTEL. (2024). The effect of collaborative learning methods on elementary students' academic achievement (literature review). <https://injotel.org/>
- Kemendikbudristek. (2024). Kurikulum Merdeka (brosur kebijakan, edisi 2024/2025). <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Lisnawati, T. (2020). Efektivitas model pembelajaran kelompok dan PBL pada studi sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*. <https://www.neliti.com/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, F. R. (2021). Pengaruh kelompok belajar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2). <https://aulad.org/>
- Ries, N., Wolf, K., Baier-Mosch, F., & Kunter, M. (2024). Cooperative learning before and during COVID-19: The predictive power of teacher expertise. *Educational Psychology Review*. <https://link.springer.com/>
- Rosholm, M., Tønnesen, P., & Rasmussen, K. (2025). A tailored small-group instruction intervention in mathematics benefits low achievers: Evidence from two stratified randomized trials. *npj Science of Learning*. <https://www.nature.com/>
- Santoso, A., Wulandari, R., & Prasetyo, H. (2021). The implementation of cooperative learning in elementary schools: A case study. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), 232–240.
- Sari, A. S. D. (2024). Efektivitas metode pembelajaran kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Diajarkan: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.yp3a.org/>
- Siegal, S. W. (2024). Aligning practice with research: Using small groups to accelerate learning (white paper, memuat temuan RCT literasi). *Scholastic*. <https://education.scholastic.com/>

- Tondok, M. S., et al. (2024). Building bridges in diverse societies: A meta-analysis of cooperative learning for intergroup relations. *Societies*, 14(11), 221. <https://www.mdpi.com/>
- Utami, D., & Marzuki, A. (2020). The use of observation in classroom research: Benefits and challenges. *Indonesian Journal of Education Research*, 4(1), 45–55.